AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 2, Januari 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Januari 2026

Peran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Melestarikan Aqidah Ahlussunah wal Jamaah

Yanto Maulana Restu, Siti Munawaroh, Silvi Yumnita Maulani, Tsamrotul Amaliah, Abdul Aziz
Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya, Institut Agama Islam Tasikmalaya
Email: yantomaulana@inutas.ac.id, aisitimuna08@gmail.com, silviyumnitamaulani@gmail.com, tsamrotulamaliah@gmail.com, sfauziyah905@gmail.com

Abstract

The development of Islamic theology has been closely intertwined with ongoing debates between rational and textual approaches that emerged alongside social and intellectual transformations within the Muslim community. In this context, Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari and Imam Abu Mansur al-Maturidi played a crucial role in preserving and strengthening the creed of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah as the mainstream theological framework of Islam. This study is motivated by the need for a comprehensive understanding of their contributions in responding to extreme theological trends, either those that excessively prioritized reason or those that entirely rejected rational inquiry. The purpose of this research is to analyze the roles of Al-Ash'ari and Al-Maturidi in formulating a moderate and balanced theological foundation for Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. This research employs a qualitative descriptive method through library research, involving a critical review of classical theological works and relevant scholarly literature. The findings indicate that Al-Ash'ari and Al-Maturidi successfully constructed a theological framework that integrates the authority of revelation with the function of reason in a proportional manner. Their approaches preserved the purity of Islamic creed while allowing constructive engagement with intellectual developments. The study concludes that the theological contributions of Al-Ash'ari and Al-Maturidi have significant implications for strengthening religious moderation and ensuring the continuity of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah creed amid contemporary intellectual challenges. This framework remains relevant as a theological foundation for Muslims in navigating modern pluralism and global ideological dynamics.

Keywords: Ahlussunnah wal Jamaah, Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Islamic Theology, Religious Moderation

Abstrak

Perkembangan teologi Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika perdebatan antara pendekatan rasional dan tekstual yang muncul seiring perubahan sosial dan intelektual umat. Dalam konteks tersebut, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengokohkan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah sebagai arus utama pemikiran teologis Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pemahaman komprehensif terhadap kontribusi kedua tokoh dalam merespons aliran-aliran teologi ekstrem yang cenderung menuhankan akal atau, sebaliknya, menafikan peran rasio secara total. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam merumuskan dasar teologis Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat dan seimbang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui telaah kritis terhadap karya-karya klasik dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Asy'ari dan Al-Maturidi berhasil menyusun kerangka teologi yang memadukan otoritas wahyu dengan fungsi akal secara proporsional. Pemikiran keduanya mampu menjaga kemurnian aqidah sekaligus memberikan ruang dialog dengan perkembangan intelektual. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi memiliki implikasi strategis dalam memperkuat moderasi beragama serta menjaga keberlanjutan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah di tengah tantangan pemikiran kontemporer. Hal ini relevan sebagai landasan teologis umat Islam dalam menghadapi pluralitas pemikiran dan tantangan global modern masa kini berkelanjutan.

Kata Kunci: Ahlussunnah wal Jamaah, Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Teologi Islam, Moderasi Beragama

Pendahuluan

Aqidah merupakan dasar utama dalam membangun keimanan seorang muslim. Tanpa aqidah yang benar, seluruh amal dan ibadah tidak akan memiliki landasan yang kuat. Dalam sejarah perkembangan Islam, muncul berbagai aliran teologi yang berusaha menafsirkan ajaran aqidah dengan pendekatan yang beragam, seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan lainnya. Perbedaan pandangan tersebut sering kali menimbulkan perpecahan dan kebingungan di kalangan umat Islam mengenai konsep ketuhanan, takdir, dan sifat-sifat Allah.(Zainimal, 2021) Untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan dan pemahaman yang ekstrem, muncul dua tokoh besar yaitu Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.Keduanya berperan penting dalam merumuskan dan mengokohkan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, yakni aqidah yang berpegang pada Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pemahaman para sahabat Nabi Muhammad.(Prischa & Daniyarti, 2023) Melalui karya-karyanya, mereka berhasil memadukan antara kekuatan dalil naqli (wahyu) dan dalil 'aqli (akal) sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh berbagai kalangan secara rasional dan tetap sesuai dengan tuntunan syariat.(Hasibuan & Sapri, 2025) Pemikiran dan perjuangan kedua tokoh ini telah

memberikan pengaruh besar dalam dunia Islam, terutama dalam melestarikan ajaran aqidah yang moderat dan seimbang. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami peran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam melestarikan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, agar generasi Muslim masa kini mampu mengenali akar keilmuan Islam yang benar serta terhindar dari berbagai paham menyimpang yang dapat merusak kemurnian iman.(Aminah, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dua tokoh besar dalam sejarah teologi Islam, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam mempertahankan serta melestarikan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi keduanya dalam menjaga kemurnian aqidah Islam di tengah munculnya berbagai aliran pemikiran yang menyimpang.(Syauqi & Nadlif, 2025)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka yang menelaah karya-karya klasik dan kontemporer tentang pemikiran teologis Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam membela akidah Ahlusunnah wal Jamaah. Sumber utama meliputi karya asli kedua tokoh, seperti *at-Tauḥîd* dan *al-Ibânah 'an Uṣûl ad-Diyânah*, serta artikel ilmiah dan penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif-historis untuk mengungkap persamaan, perbedaan, dan peran keduanya. Pendekatan teologis-filosofis digunakan untuk memahami keseimbangan antara akal dan wahyu dalam pemikiran mereka.(Mustofa, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi

Abu al-Hasan al-Asyʿarī adalah pendiri mazhab Asyʿariyah yang berperan besar dalam teologi Sunni. Pemikirannya muncul sebagai respon terhadap rasionalisme Muʿtazilah dan penafsiran literal yang kaku. Ia memadukan pendekatan tekstual dan rasional dengan menjadikan wahyu sebagai dasar utama, sementara akal digunakan secara terbatas sebagai alat untuk memahami dan meneguhkan ajaran agama.(Sulaeman et al., 2023) Secara historis, al-Asyʿarī semula belajar dalam lingkungan Mu'tazilah. Namun, seiring waktu ia mengalami kegelisahan terhadap beberapa ajaran Mu'tazilah, terutama terkait paham keadilan Tuhan dan perbuatan manusia. Ia lalu berpindah haluan dan merumuskan suatu pendekatan baru yang "tengah": mempertahankan nash sebagai

dasar teologi, tetapi tetap menggunakan akal untuk membela nash dan menyelesaikan kontradiksi teologis.(Muchasan et al., 2023) Perubahan paradigma teologis ini diwujudkan dalam sejumlah doktrin utama. Salah satu yang paling terkenal adalah al-kasb, yaitu teori bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia "mendapatkannya" melalui perolehan (*kasb*), sehingga manusia bertanggung jawab moral tanpa menyangkal kekuasaan mutlak Tuhan. Selain itu, Asyʿarī menekankan *tanzīh* (menjauhkan sifat Tuhan dari persamaan dengan makhluk) dan kadang menggunakan *taʾwīl* (penafsiran rasional terhadap teks yang tampak antropomorfik). Paradigma ini memungkinkan pemahaman teologis yang moderat: tidak menolak akal, tetapi menjaga supremasi wahyu.

Metodologi pemikirannya kemudian diwariskan ke institusi pendidikan Islam: kitab-kitab kalam Asyʿarī menjadi bagian dari kurikulum madrasah, dan pemikiran Asyʿariyah digunakan sebagai dasar ajaran aqidah di banyak pesantren. Dalam konteks Indonesia, pengaruh teologi Asyʿarī sangat besar: pemikiran moderat Asyʿariyah menjadi pijakan dalam pendidikan agama tradisional yang tetap relevan menghadapi isu kontemporer. Dalam kajian modern, teologi Asyʿarī dinilai fleksibel namun stabil. Ia digambarkan sebagai pemikir yang menghindari ekstremisme: menolak pemikiran yang "kebebasan akal tanpa batas" sekaligus menolak tafsir literal yang bisa menjerumuskan pada pemahaman yang menyamakan Tuhan dengan ciptaan. Paradigma teologis al-Asyʿarī ini terus dipelajari dan diaplikasikan dalam program moderasi beragama serta pendidikan Islam, menunjukkan relevansinya di masa kini.(Adryan & Santalia, 2022) Abu Mansur al-Māturīdī adalah tokoh utama teologi Ahlussunnah dan pendiri mazhab Māturīdiyah yang mengembangkan pendekatan seimbang antara akal dan wahyu. Ia menolak rasionalisme ekstrem sekaligus literalitas tanpa kontrol, dengan menegaskan bahwa akal dapat mengetahui dasar-dasar ketuhanan, sementara wahyu menjadi rujukan akhir. Pemikirannya menekankan kebebasan memilih manusia (*ikhtiyār*) dan keadilan ilahi, serta menolak pemahaman antropomorfik tentang sifat Tuhan. Warisan intelektualnya berpengaruh luas hingga pendidikan Islam modern, dan tetap relevan untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti pluralisme, kebebasan beragama, dan radikalisme.(Mukminin et al., 2024) Pemikiran Māturīdī telah diterapkan dalam kerangka Islam moderat, terutama melalui integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan moderasi beragama. Warisan teologisnya tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menjadi landasan intelektual bagi pembentukan pemahaman keimanan yang rasional dan kontekstual di

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

era kontemporer.(Arif & Burhanuddin, 2023)

Al-Asy'arī mengkritik rasionalisme Mu'tazilah dengan menegaskan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, sementara akal berfungsi sebagai penguat argumen. Ia mengajarkan penerimaan sifat-sifat Allah sebagaimana dalam nash tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk (*tanzīh*) melalui pendekatan *bilā kayf*. Pemikirannya berkembang luas melalui murid-muridnya dan menjadi mazhab teologi dominan di dunia Islam, termasuk di wilayah Nusantara.(Hasanah & Sofa, 2025) Al-Māturīdī memberikan peran lebih besar kepada akal dalam mengenal Tuhan dan memahami nilai moral sebelum datangnya wahyu, namun tetap menempatkan wahyu sebagai otoritas tertinggi dalam urusan ibadah dan syariat. Mazhab Māturīdiyah berkembang dalam tradisi Hanafiyah dan menjadi arus utama di wilayah Turki Utsmani. Pemikirannya dinilai relevan secara modern karena menawarkan teologi rasional yang selaras dengan etika, filsafat, dan ilmu pengetahuan.(Harvey, 2021)

Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah Menurut Keduanya

1. Konsep tentang Tauhid dan Sifat Allah

Tauhid adalah ajaran tentang keesaan Allah yang membahas keberadaan-Nya, sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi-Nya, serta peran kenabian.(Putra et al., 2023). Dalam pandangan al-Asy'ari, dzat Allah berbeda dari sifat-Nya, dan sifat-sifat yang disebut dalam Al-Qur'an dipahami sebagai benar adanya tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk, serta tanpa menolak keberadaannya. Ia menempatkan wahyu sebagai sumber utama dan membatasi peran akal. Al-Maturidi memiliki tujuan yang serupa, namun memberi ruang lebih luas bagi akal dalam memahami istilah-istilah tentang sifat Allah agar terhindar dari pemahaman antropomorfis. Keduanya membagi konsep tauhid ke dalam dimensi *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa sifat*, serta sama-sama menekankan keseimbangan antara wahyu dan akal dalam memahami keesaan Allah.(Sulaeman et al., 2023)

a. Sifat Allah (Asmaʾ wa Ṣifat)

Aspek *asma' wa sifat* dalam tauhid menegaskan bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna dan tidak serupa dengan makhluk. Prinsip utamanya adalah penyucian (tanzih) dari segala kekurangan dan penyerahan makna (tafwidh) kepada Allah atas hakikat sifat-sifat-Nya. Pemahaman ini menumbuhkan ketenangan batin dan membimbing seorang Muslim menjalani hidup yang bermakna.

b. Tauhid Rubbubiyah

Tauhid rububiyah merupakan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

sumber segala penciptaan, pengatur, dan pemelihara bagi seluruh alam. Ini mencakup keyakinan akan kekuasaan dan kehendak-Nya terhadap segala sesuatu. Dalam konteks ini, tauhid rububiyah menjelaskan bahwa setiap yang ada di dunia ini, baik yang hidup maupun yang mati adalah ciptaan Allah yang memiliki tujuan dan fungsi yang spesifik.

c. Tauhid uluhiyah

Tauhid uluhiyah berarti bahwa hanya Allah yang layak untuk diibadahi. konsep ini menegaskan bahwa semua bentuk ibadah seperti berdoa, bersujud, bernadzar, dan berdzikir harus ditujukan secara ekslusif kepada-Nya.(Pratama & Anwar, 2025) Dalam pemikiran al-Asy'ari, dzat Allah dibedakan dari sifat-sifat-Nya, dan Al-Qur'an dipahami sebagai *kalam Allah* yang bersifat qadim. Kaum mukmin diyakini dapat melihat Allah di akhirat tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Segala perbuatan manusia pada hakikatnya diciptakan oleh Allah, namun manusia tetap memiliki peran dalam ikhtiarnya. Al-Asy'ari menerima sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an tanpa pemahaman antropomorfis. Pelaku dosa besar tetap dianggap mukmin selama masih beriman, dan Allah memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya.(Deny Suatpandy, 2025) Pemikiran Al-Maturidi memiliki banyak kesamaan dengan Al-Asy'ari, meskipun terdapat perbedaan dalam kecenderungan teologis. Al-Asy'ari cenderung lebih dekat pada pandangan jabariyah, sedangkan Al-Maturidi lebih mendekati qadariyah. Namun, keduanya sepakat dalam menolak paham yang menyimpang dan sama-sama konsisten membela ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an.(Adam et al., 2022)

2. Masalah Qadha dan Qadar

Allah Sebagai Pencipta Segala Sesuatu, Termasuk Perbuatan Manusia. Al-Asy'arī mengajarkan bahwa Allah menciptakan seluruh perbuatan manusia, sedangkan manusia hanya "mengakuisisi" perbuatannya melalui konsep *kasb*, sehingga tetap bertanggung jawab atas pahala dan dosa. Sementara itu, al-Māturīdī juga meyakini Allah sebagai pencipta perbuatan, tetapi menekankan peran aktif manusia sebagai pelaku nyata yang memiliki kemampuan (*qudrah*), sehingga tanggung jawab moral dianggap lebih rasional.(Manshur et al., 2022) Al-Asy'arī membedakan kehendak Allah menjadi irādah kauniyyah (kehendak yang pasti terjadi) dan irādah diniyyah (kehendak syar'i yang terkait nilai moral), sehingga tidak semua yang terjadi berarti diridhai Allah. Al-Maturidi sepaham bahwa semua peristiwa berada dalam kehendak Allah, tetapi ia lebih menekankan peran ikhtiar manusia sebagai dasar pertanggungjawaban moral. Kehendak manusia dipandang berjalan dalam kehendak

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

Allah tanpa menghapus kebebasan secara terbatas.(Putra et al., 2023) Al-Asy'arī menegaskan bahwa Allah tidak mungkin zalim karena segala sesuatu adalah milik-Nya dan perbuatan manusia diciptakan oleh-Nya, sementara manusia tetap menerima pahala dan dosa melalui konsep *kasb*. Al-Māturīdī menekankan keadilan Tuhan secara rasional, dengan keyakinan bahwa Allah tidak membebani manusia di luar kemampuannya, sehingga kebebasan terbatas manusia menjadi dasar keadilan ilahi.(Harizi & Misbah, 2024)

3. Iman dan Amal

Menurut Al-Asy'ari, iman adalah pembenaran dalam hati dan pengakuan dengan lisan. Amal perbuatan tidak termasuk unsur pokok iman, tetapi menjadi bukti keimanan dan sarana meningkatkan kualitas iman.(Anam, 2023) Menurut Asy'arī, amal merupakan penyempurna dan penguat iman, bukan hakikat iman itu sendiri. Melalui konsep *kasb*, ia menegaskan bahwa manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya, sehingga iman dan amal saling melengkapi dalam akidah.(Muthia & Subhi, 2024) Al-Māturīdī memaknai iman sebagai pembenaran hati (*tashdīq*), sekaligus menekankan peran akal dalam membentuk dan memperdalam pemahaman keimanan.(Alfianti, 2021) Menurut al-Māturīdī, amal bukan bagian pokok iman, tetapi berfungsi sebagai penyempurna dan manifestasi lahiriah keimanan. Iman yang benar secara rasional akan melahirkan amal saleh, sehingga hubungan iman dan amal bersifat rasional dan fungsional.(Hasanah & Sofa, 2025)

Upaya dan Kontribusi Al-Asy'ari dan Al Maturidi dalam melestarikan Aqidah Ahlussunah wal jamaah

1. Melawan pemikiran ekstrem dan menyimpamg

Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi merupakan dua figur sentral yang pemikirannya membentuk dasar teologi Ahlussunnah wal-Jamaah. Keduanya mewariskan bangunan teologis yang menekankan moderasi melalui perpaduan harmonis antara otoritas wahyu dan peran akal. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren, kerangka pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah terus memberikan pengaruh signifikan. Sebuah penelitian kualitatif mutakhir menunjukkan bahwa ajaran kedua tokoh ini berkontribusi besar terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, terutama dalam penguatan nilai-nilai wasāṭiyyah atau moderasi beragama.(Hasanah & Sofa, 2025) Ajaran kedua imam tersebut dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, menolak pemahaman yang menyerupakan Allah

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

dengan makhluk (antropomorfisme ekstrem), serta mencegah praktik penyesatan (takfir) tanpa dasar yang sah. Dalam realitas kontemporer, pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi berfungsi sebagai benteng teologis dalam menghadapi penetrasi ideologi ekstrem yang berkembang melalui media sosial dan arus propaganda modern. Prinsip-prinsip teologi Asy'ariyah-Maturidiyah pun kerap dijadikan rujukan dalam merancang program moderasi beragama bagi generasi muda, termasuk dalam kurikulum kajian teologi di lembaga pendidikan Islam. Secara historis, al-Asy'ari memainkan peranan kunci dalam merespons pemikiran Muʿtazilah dan kelompok-kelompok ekstrem lainnya. Ia menegaskan bahwa meskipun akal memiliki kedudukan penting, wahyu tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi dalam perkara akidah. Pendekatan epistemologis al-Asy'ari inilah yang kemudian diwariskan dalam tradisi pendidikan Islam klasik, di mana ilmu kalam diajarkan sebagai pondasi agar umat dapat memahami akidah secara benar dan tidak mudah terjerumus pada tuduhan kesesatan yang tidak berdasar (Muchasan et al., 2023). Imam al-Maturidi membangun kerangka teologi yang rasional dan sistematis, menegaskan bahwa akal dapat digunakan dalam memahami akidah selama tetap berpedoman pada nash yang sahih (Istifarin et al., 2023). Melalui *Kitāb al-Tawḥīd*, ia menguraikan konsep tauhid, sifat-sifat Allah, serta relasi antara kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia secara proporsional. Pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi menjadi rujukan utama dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam maupun ruang diskusi digital. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan kalam keduanya efektif menumbuhkan karakter wasatiyyah karena menawarkan pola pikir yang rasional, kritis, dan inklusif (AR, 2025). Dengan demikian, kontribusi kedua imam ini tidak hanya penting dalam sejarah teologi Islam, tetapi juga relevan sebagai basis deradikalisasi intelektual pada era modern. Mereka memberikan landasan teologis yang kokoh agar umat tetap berada dalam koridor Ahlussunnah wal-Jamaah, serta mampu menolak paham ekstrem yang mengabaikan nash maupun menolak peran akal.

2. Penyusunan karya ilmiah dan pengaruhnya

Imam Abu al-Hasan al-Asyʿarī dan Abu Mansur al-Māturīdī merupakan figur utama dalam pembentukan teologi Ahlussunnah wal-Jamāʿah. Mereka hidup pada masa ketika pemikiran Islam menghadapi pertentangan antara rasionalisme ekstrem dan literalitas yang menolak penggunaan akal. Dalam konteks tersebut, kontribusi keduanya berfungsi melestarikan akidah Islam yang moderat dengan menegakkan keseimbangan antara

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

otoritas wahyu dan rasionalitas (Hasanah & Sofa, 2025). Al-Asy'arī menegaskan primasi wahyu sambil memanfaatkan argumentasi rasional untuk menangkal penyimpangan teologis. Ia mengkritik rasionalisme berlebih Mu'tazilah dan menegakkan prinsip bahwa sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai teks tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Sementara itu, al-Māturīdī memperkaya diskursus teologi dengan memberikan peran lebih besar kepada akal dalam memahami konsep ketuhanan, keadilan Ilahi, serta relasi antara iman dan amal, sejalan dengan tradisi intelektual Hanafiyyah (Istifarin et al., 2023). Kedua tokoh ini juga meninggalkan karya-karya penting yang menjadi landasan teologi Sunni. Al-Ibānah dan Maqālāt al-Islāmiyyīn karya al-Asy'arī menjadi rujukan sentral dalam pengembangan doktrin Asy'ariyyah. Sementara itu, *Kitāb al-Tawḥīd* karya al-Māturīdī menjelaskan fondasi teologis yang memadukan dalil rasional dan tekstual, dan hingga kini menjadi referensi utama dalam tradisi kalam Māturīdiyyah.

Pengaruh mazhab Asy'ari dan Maturidi sangat signifikan dalam perkembangan teologi Islam, termasuk di Indonesia. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pemikiran kedua imam ini menjadi dasar kokoh bagi penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, ajaran mereka membentuk kerangka Aswaja an-Nahdliyah yang menekankan moderasi, toleransi, dan keseimbangan berpikir. Kajian lain juga menegaskan bahwa pemikiran keduanya berperan dalam pembentukan kurikulum teologi di kawasan Asia Tengah, Turki, Timur Tengah, dan Asia Tenggara, sehingga menjadikannya bagian penting dari khazanah intelektual Islam klasik yang tetap relevan hingga kini (Denden et al., 2024). Revitalisasi pemikiran Asy'arī dan Māturīdī terus dilakukan melalui penelitian akademik, forum ilmiah, dan penerbitan ulang manuskrip dalam bentuk edisi kritis. Upaya tersebut memastikan bahwa ajaran mereka tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi tetap menjadi rujukan dalam wacana keislaman kontemporer, terutama terkait moderasi, penanggulangan ekstremisme, dan penguatan pendidikan teologi yang sistematis. Dengan demikian, kontribusi keduanya tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menjadi tradisi hidup yang terus memengaruhi pemikiran Islam modern.

3. Pewarisan intelektual kepada generasi berikutnya

Salah satu kontribusi terbesar al-Asy'arī dan al-Māturīdī dalam menjaga keberlanjutan akidah Ahlussunnah wal-Jamā'ah adalah keberhasilan mereka membangun tradisi intelektual yang sistematis dan berkelanjutan. Pemikiran keduanya tidak berhenti sebagai warisan historis, tetapi berkembang menjadi mazhab

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

teologi yang hidup melalui tiga jalur utama: karya ilmiah, jaringan murid dan institusi pendidikan, serta pengaruhnya terhadap mazhab fikih dan lembaga keagamaan di dunia Islam. Melalui karya-karyanya, al-Asy'arī meninggalkan teks-teks fundamental seperti *al-Ibānah* dan *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, yang kemudian menjadi dasar pengembangan teologi Sunni oleh para ulama Asy'ariyyah seperti al-Bāqillānī, al-Juwaynī, dan al-Ghazālī (Hasanah & Sofa, 2025). Sementara itu, al-Māturīdī melalui *Kitāb al-Tawḥīd* dan *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah* menyediakan kerangka metodologis yang memungkinkan ulama Hanafiyyah mengembangkan mazhab Māturīdiyyah secara lebih terstruktur, khususnya dalam menyeimbangkan dalil akal dan wahyu. Pewarisan pemikiran ini juga berlangsung melalui lembaga pendidikan dan mata rantai ulama. Pada masa Abbasiyah, Seljuk, hingga Ottoman, doktrin Asy'ariyyah menyebar melalui madrasah Nizamiyyah, sedangkan teologi Māturīdiyyah berkembang kuat di Transoxiana dan Turki. Tradisi tersebut tidak hanya mentransmisikan teks, tetapi juga metode argumentasi (manhaj), yang menurut penelitian modern terbukti efektif sebagai benteng terhadap ekstremisme teologis (Istifarin et al., 2023). Di dunia Islam kontemporer, termasuk Nusantara, pengaruh kedua mazhab ini terwujud melalui kurikulum pesantren dan madrasah yang menjadikan Asy'ari–Maturidi sebagai dasar pengajaran akidah. Kitab-kitab seperti *Aqidah al-'Awwam* dan *Jawharat al-Tawhīd* menjadi media penting dalam mentransmisikan ajaran keduanya hingga tingkat pendidikan dasar. Selain itu, organisasi seperti Nahdlatul Ulama turut memperkuat pewarisan ini melalui pendidikan kader, sistem pesantren, dan fatwa keagamaan. Penelitian terkini menegaskan bahwa kesinambungan ajaran kedua imam memiliki peran sentral dalam membangun moderasi Islam Indonesia serta mencegah radikalisme ideologis (Nurmansyah et al., 2025). Dengan demikian, warisan intelektual al-Asy'arī dan al-Māturīdī telah berkembang menjadi tradisi ilmiah yang mengakar kuat, diturunkan melalui karya, institusi, kurikulum, dan praktik keagamaan, sehingga tetap menjadi pilar utama teologi Ahlussunnah wal-Jamā'ah hingga masa modern.

Relevansi Pemikiran Al-Asy'ari dan Al maturidi di Era modern

1. Menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami aqidah.

Pemikiran al-Asy'ari dan al-Maturidi menawarkan kerangka epistemologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk menalar, menguatkan koherensi logis ajaran, serta menafsirkan isu-isu baru tanpa

menggantikan posisi wahyu (Adnin & Zein, 2020). Dalam konteks sosial-politik modern yang kompleks ditandai keragaman, sekularisasi tertentu, dan ancaman radikalisasi. Pendekatan teologis keduanya berperan sebagai penyeimbang. Pemikiran Asy'ariyah-Maturidiyah menegaskan batasan nash tetapi tetap membuka ruang bagi rasionalitas, sehingga mampu menahan munculnya klaim absolut dan penafsiran ekstrem yang ahistoris, sekaligus mendorong sikap moderat dan toleran (Hajar & Syarifah, 2024). Gagasan kedua imam ini telah diadaptasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran di banyak lembaga pendidikan Islam modern. Integrasi antara studi teks klasik dan penguatan kemampuan rasional melalui analisis, diskusi, dan kritik sumber telah terbukti menumbuhkan sikap terbuka dan moderat tanpa mengurangi komitmen keagamaan peserta didik (Istifarin et al., 2023). Meski demikian, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan, seperti resistensi dari kelompok tekstualis yang kaku, kebutuhan akan kompetensi pengajaran teologi yang memadai, serta pengaruh media sosial yang cenderung menyebarkan narasi cepat dan simplistik. Karena itu, literatur mutakhir menekankan urgensi penguatan pendidikan teologis, pelatihan penafsiran, dan ruang dialog ilmiah agar pendekatan Asy'ariyah-Maturidiyah tidak hanya menjadi wacana historis, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik keagamaan kontemporer (Nurmansyah et al., 2025).

2. Mendorong moderasi dan toleransi dalam beragama

Tradisi Asy'ariyah dan Maturidiyah menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber kebenaran utama, namun harus dipahami melalui penalaran yang proporsional. Akal dipandang sebagai instrumen sah untuk menafsirkan teks dalam konteks baru tanpa menyaingi wahyu, sehingga terbentuk kerangka epistemik yang menolak klaim kebenaran tunggal berbasis literalitas. Pendekatan ini menyediakan dasar intelektual bagi moderasi melalui kontekstualisasi ajaran, perhatian pada maqāṣid, serta penilaian proporsional dalam ranah ijtihadiyah (Hasanah & Sofa, 2025).

a. Mekanisme doktrinal yang mendorong moderasi dan toleransi

1) Pembatasan takfir dan penguatan prinsip umum

Tradisi Asy'ariyah–Maturidiyah mengedepankan sikap berhati-hati dalam pengkafiran dan menolak ekstremisme teologis, sehingga mendorong budaya intelektual yang lebih toleran terhadap keragaman penafsiran (AR, 2025).

2) Penekanan pada maqāṣid dan maslahah

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Kedua mazhab memberi ruang bagi pertimbangan kemaslahatan dalam penerapan hukum, sehingga mencegah rigiditas normatif yang berpotensi memicu konflik.

3) Metode ijtihad dan hermeneutika kontekstual

Dengan mengakui wilayah ijtihad, tradisi ini memungkinkan penafsiran yang responsif terhadap perubahan sosial dan membuka ruang dialog, baik antarumat beragama maupun antarsesama Muslim (Hasanah & Sofa, 2025).

b. Dampak dan manfaat sosial

Jika diterapkan melalui pendidikan, dakwah, dan praktik kelembagaan, pemikiran Asy'ari–Maturidi berpotensi:

1) mengurangi retorika eksklusif dan klaim kebenaran absolut,

2) meningkatkan kemampuan dialog lintas aliran dan agama,

3) menekan kerentanan terhadap paham radikal, dan

4) membangun etika bernegara yang menghargai pluralitas (Nudin et al., 2025).

3. Menjadi dasar teologis dalam menghadapi paham radikal dan riberal

Pemikiran Asyʿari dan Maturidi menjadi fondasi utama teologi Ahlussunnah wal Jamaʿah (Aswaja) karena menegaskan keseimbangan antara wahyu sebagai sumber kebenaran normatif dan akal sebagai instrumen penalaran dalam penafsiran serta penerapan ajaran sesuai perkembangan zaman (Hasanah & Sofa, 2025). Pendekatan ini menghasilkan corak teologi moderat yang tidak terjebak pada literalitas kaku maupun kebebasan penafsiran yang berlebihan, sehingga berfungsi sebagai penangkal terhadap kecenderungan radikalisme dan liberalisme ekstrem (Mubarok & Rustam, 2018; Monang et al., 2022). Dengan kerangka Asyʿariyah–Maturidiyah, moderasi beragama memperoleh dasar teologis kuat yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Secara praktis, pendekatan ini berkontribusi pada beberapa aspek berikut:

1. Pencegahan radikalisme

Keseimbangan antara teks dan rasionalitas mempersempit ruang bagi penafsiran ekstrem yang sering menjadi dasar ideologi radikal.

2. Penguatan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman

Ajaran yang menghargai perbedaan memungkinkan terciptanya toleransi dalam internal umat maupun relasi harmonis dengan pemeluk agama lain (Faizah & Baedowi, 2022).

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

3. Pengembangan pendidikan Islam yang moderat

   Lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan universitas dapat mengintegrasikan tradisi teologis klasik dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip dasar wahyu.

4. Pengendalian terhadap liberalisme berlebihan

   Aswaja menegaskan batas normatif berbasis wahyu dan tradisi, sembari tetap membuka ruang bagi penggunaan akal secara proporsional agar tidak terjerumus pada relativisme nilai (Muchasan et al., 2023).

Kesimpulan

Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi memiliki kontribusi besar dalam menjaga dan mengokohkan Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah melalui perumusan teologi Islam yang moderat, rasional, dan tetap berlandaskan Al-Qur'an serta Sunnah. Mereka berhasil menghadapi berbagai aliran ekstrem seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan Mujassimah dengan argumen ilmiah yang kuat, sehingga menghindarkan umat dari penyimpangan akidah. Melalui karya-karya penting seperti *Al-Ibanah*, *Maqalat al-Islamiyyin*, dan *Kitab at-Tauhid*, serta melalui jaringan murid dan lembaga pendidikan, pemikiran mereka menyebar luas dan menjadi fondasi akidah mayoritas umat Islam. Pendekatan mereka yang memadukan dalil naqli dan aqli menghasilkan corak keberagamaan yang toleran, inklusif, dan seimbang, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas umat serta mencegah fanatisme dan radikalisme. Kontribusi keduanya karenanya menjadi tonggak penting dalam melestarikan kemurnian ajaran Ahlusunnah wal Jamaah sepanjang sejarah.

Referensi

Adam, M., Alwi, M., & Ilham, M. (2022). Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam. *J-Alif*, *7*(1), 65–77.

Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asyariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *2*(1), 754–759.

Alfianti, N. (2021). Jejak Pemikiran Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Lais Al-Samarqandi tentang Keimanan. *Jurnal Pemikiran Islam*.

Aminah, S. (2023). *Perkembangan Akidah Iahlussunnnah Waljamaah Sampai Saat Ini*.

Anam, S. (2023). PENDIDIKAN KEIMANAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH PRESPEKTIF IMAM ABU HASAN AL ASYARI DALAM KITAB AL LUMA. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, *1*(1), 60–66.

Arif, A., & Burhanuddin, N. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *1*(4), 168–185.

Deny Suatpandy, B. (2025). *Analisis Tafsir Ayat Nama dan Sifat Allah (Studi Perbandingan Penafsiran al-Zamakhsyari dalam Tafs{\^\i}r al-Kassyâf dan Ibnu Taimiyyah dalam al-Tafs{\^\i}r al-Kab{\^\i}r)*. Universitas PTIQ Jakarta.

Harizi, H., & Misbah, T. L. (2024). Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mutazilah dan Asyariyah. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *10*(4), 1444–1454.

Harvey, R. (2021). *Transcendent God, Rational World: A Maturidi Theology*. Edinburgh University Press.

Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Peran Imam al-Asyari dan al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(2), 123–135.

Hasibuan, M. Z., & Sapri, S. (2025). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok Pikirannya Masing-masing. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 138–158.

Manshur, F. M., Herlina, N. H., & Atoillah, A. N. (2022). *Doktrin Predestinasi dan Determinisme: Antara Muktazilah dan Asyariyah*.

Muchasan, A., Syarif, M., & Naufal, M. (2023). METODOLOGI TEOLOGI AL ASYARY DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, *9*(2), 163–183.

Mukminin, M. A., Amin, N., & Mukit, A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, *3*(2), 231–251.

Mustofa, I. (2023). *Mazhab Asyariyah-Maturidiyah: Biografi Abu Hasan al-Asy'ari \& Abu Mansur al-Maturidi*. LAKSANA.

Muthia, N. N. W., & Subhi, M. R. (2024). Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, *1*(2).

Pratama, M. S., & Anwar, R. N. (2025). Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, *1*(3), 310–324.

Prischa, F. S., & Daniyarti, W. D. (2023).

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Konsep Asyariyah dan Relevansinya Dalam Kehidupan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *8*(2), 85–96.

Putra, S. K., Amri, M., & others. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mutazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(3), 180–186.

Sulaeman, Y., Almisri, Z., & others. (2023). Teologi Asyariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, *2*(1), 25–44.

Syauqi, S. M. C., & Nadlif, A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Minu KH Mukmin Sidoarjo. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 1471–1479.

Zainimal, Z. (2021). Mutazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, *3*(1), 99–112.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies